

BULLYING DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS PADA SISWA DI MTS SULTAN HASANUDDIN KABUPATEN GOWA)

Nurwalidah Noviyanti

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: nurwalidahn@gmail.com

Info Artikel

Accepted:
September 2023
Published:
Desember 2023

Abstract

The aim of this study is to discover the handling of bullying behavior in MTs. Sultan Hasanuddin District. Gowa. This type of research is case study research with a qualitative approach. The research subjects were counselors or guidance counselors, homeroom teachers, study teachers, school principals, students S (Perpetrator), I.A (Victim) and class friends. The research procedures are the description stage, reduction stage and selection stage. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The instruments of this research are observation, interviews and documentation. Data analysis takes the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data includes participation, diligent observation, triangulation, peer examination through discussion, negative case analysis, detailed descriptions, and auditing. The results of this research show that treatment carried out using the Selftalk technique has a positive impact on reducing the intensity of bullying behavior carried out

Keywords: *bullying behavior; behavioral counseling approach; selftalk method.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan perilaku *bullying* di MTs. Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah konselor atau guru BK, wali kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, siswa S (Pelaku), I.A (Korban) dan teman kelas. Prosedur penelitian yaitu tahap deskripsi, tahap reduksi dan tahap seleksi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, uraian rinci, dan auditing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanganan yang dilakukan dengan teknik Selftalk memberikan dampak positif terhadap penurunan intensitas perilaku *bullying* yang dilakukan.

Kata kunci: *Bullying Behavior; Pendekatan Konseling Behavioral; Metode Selftalk.*

PENDAHULUAN

Pada masa remaja seringkali mengalami perubahan suasana hati yang tidak dapat dijelaskan dan dianggap wajar. Banyak hal yang terjadi pada masa remaja, masa remaja awal yaitu kematangan seksual, seperti perubahan tingkah laku, sikap, dan nilai-nilai yang tidak hanya menunjukkan semakin cepatnya perubahan yang terjadi pada masa pubertas.

Menurut Kartono kenakalan remaja merupakan perbuatan jahat (dursila) dan kenakalan remaja merupakan suatu gejala penyakit sosial (patologi) pada anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga terjadilah berbagai bentuk perilaku menyimpang. Misalnya saja menyontek, membolos, merokok di lingkungan sekolah, tawuran, pacaran di lingkungan sekolah bahkan perundungan. Kenakalan remaja mengacu pada berbagai perilaku mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (membuat masalah di sekolah), kejahatan status (kabur dari rumah), hingga perilaku kriminal (pencurian) (Eliyawati dkk., 2021).

Pembentukan kepribadian remaja memerlukan pengaruh lingkungan sekitar. Kerentanan emosional seseorang dapat berdampak pada isu-isu remaja, seperti *bullying* yang kini kembali muncul di media. Kekerasan di sekolah ibarat

fenomena gunung es, hanya sebagian kecil saja yang terlihat. Hal ini akan terus terjadi jika akar permasalahannya tidak ditangani secara tepat dan konsisten.

Bullying adalah suatu tindakan kekerasan terhadap anak (*child Abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap anak yang “lebih rendah” atau “lebih lemah” dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan. *Bullying* seringkali terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Berdasarkan semakin banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di institusi pendidikan Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah, maka penulis memilih topik terkait *bullying* di tingkat pendidikan.

Salah satu bentuk perundungan yang sering dialami oleh seseorang atau sekelompok orang adalah perundungan yang bertujuan untuk merugikan pihak yang lemah, yang dapat menimbulkan dampak yang cukup parah bagi korbannya (Anwar & Karneli, 2020). Dampak buruk *bullying* yang dirasakan oleh korban adalah rusaknya kesehatan fisik dan mental. (Amanda et al., 2020) menyatakan bahwa korban *bullying* merasakan dampak fisik berupa luka padabagian tubuh yang diakibatkan oleh pelakunya, seperti ditendang, dipukul, didorong sehingga menurunkan mental percaya diri,

merasa takut, membatasi diri, dan kurangnya konsentrasi saat belajar.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terjadi peningkatan signifikan jumlah kasus *bullying* terhadap anak dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 saja, KPAI mencatat 119 kasus perundungan, yang merupakan peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang berkisar antara 30-60 kasus setiap tahunnya (hai.grid.id, 06 April 2023).

Namun pada tahun 2021, dengan beralihnya sekolah ke pembelajaran daring, jumlah kasus perundungan di lingkungan sekolah menurun menjadi hanya 53 kasus, sedangkan kasus perundungan di dunia maya sebanyak 168 kasus. Data ini jelas menunjukkan bahwa kasus *bullying* di lingkungan sekolah kini lebih rendah dibandingkan yang terjadi di dunia maya. Data terkini KPAI pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 226 kasus perundungan yang melibatkan kekerasan fisik dan mental di lingkungan sekolah, termasuk 18 kasus perundungan di dunia maya (depoedu.com, 06 April 2023). Ini termasuk angka yang cukup besar dan perlu perhatian dari berbagai pihak yang terkait karena jumlahnya yang terus meningkat hingga saat ini.

Berdasarkan dari informasi yang diperoleh bahwa di MTs. Sultan Hasanuddin ini ditemukan berbagai perilaku *bullying* di kalangansantri. Peneliti menemukan data awal mengenai kasus *bullying* pada kelas VIII dari hasil wawancara dengan salah satu guru BK bahwa ada beberapa santri yang menjadi pelaku *bullying* dan korban *bullying*, ada contoh kecil tindakan *bullying*, seperti mengolok-olok teman sebaya, memanfaatkan kelemahan teman, dan memanggil dengan sebutan nama orangtua. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada santri dengan Inisial S (pelaku) dan I.A (korban). (Guru BK, ww, 18/01/2023).

Awal mula pelaku S melakukan *bullying* karena adanya niat dan kesempatan di lingkungan sekolah. Pelaku S terlihat sering melakukan *bullying* kepada teman-temannya, tetapi yang paling sering mendapat perilaku *bullying* adalah I.A (korban) karena I.A merupakan siswa yang paling sabar, siswa yang memiliki kelainan pada mata dan telinganya, I.A tidak pernah membalas ejekan atau omongan S (pelaku). Pelaku S kerap sering melakukan *bullying* di lingkungan sekolah, di dalam asrama dan sering didukung oleh temannya sendiri. Pelaku S tidak merasa takut untuk mengejek temannya dengan sebutan nama

orangtua dan memanfaatkan kelemahan temannya. Secara tidak langsung pelaku S telah melakukan tindakan *bullying*. Biasanya pelaku S mengejek temannya pada saat proses belajar, jam istirahat serta di dalam asrama. Pelaku S ingin selalu merasa menjadi pusat perhatian oleh teman-temannya dan pelaku S merasa tidak bersalah ketika melakukan tindakan *bullying* tersebut, seakan-akan dirinya paling hebat dan bangga atas perlakuan kepada teman kelasnya.

Sehingga santri yang menjadi korban tersebut menjadi sosok yang pendiam, ketika diejek oleh temannya tidak melawan dandanparasa percaya diri maka proses belajar akan terganggu. Jika dampak ini terus berlanjut maka akan timbul dampak buruk bagi korban *bullying* seperti menutup diri, menjadi sosok pendiam, rendah diri, gangguan prestasi, sulit percaya dengan orang lain dll. Penelitian ini ingin mengidentifikasi dan menganalisis beberapa aspek penting terkait perilaku *bullying*, terutama dari sudut pandang pelaku *bullying*. Beberapa aspek yang diteliti termasuk gambaran perilaku *bullying*, faktor penyebab *bullying*, dampak perilaku *bullying* bagi pelaku penanganan terhadap pelaku *bullying*. Dengan analisis yang mendalam terhadap aspek-aspek tersebut, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang

berharga untuk pengembangan program intervensi atau konseling behavioral yang lebih efektif dalam mengatasi masalah *bullying* di lingkungan MTs Sultan Hasanuddin. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penyebab dan dampak perilaku *bullying*, serta cara mengubahnya, diharapkan bahwa upaya penanganan *bullying* dapat menjadi lebih efektif dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan ramah di sekolah tersebut.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, atau aktivitas. Studi kasus sering digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peristiwa yang sedang berlangsung atau aktual. Studi kasus sangat baik untuk menyajikan pandangan subjek yang diteliti secara mendalam, dan juga mampu membongkar realitas dibalik suatu fenomena (Rahardjo, 2017).

Pendekatan ini membantu peneliti dalam mengorganisasi pemahaman mereka tentang obyek penelitian dan mencari pola-pola, hubungan, atau makna dalam data

tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami dan menganalisis fenomena yang kompleks dan dinamis dalam konteks yang alamiah. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif tulisan maupun lisan dari orang dan pengamatan dari perilaku. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas adalah mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian (Lexy, 2006). Waktu dan Tempat Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Sultan Hasanuddin Kab. Gowa yang beralamat di Pattunggaleng, Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, wawancara mendalam, observasi, dan data

melalui dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk saling melengkapi sehingga dapat diperoleh dan diklarifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu data primer dan sekunder

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk pengumpulan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar dan mengambil (Afrizal, 2017).

Sumber data yang digunakan yaitu data primer berupa para informan yang diwawancarai dan data sekunder berupa penelitian pustaka mencakup studi buku atau artikel ahli.

Analisis Data, dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Bogdan dan Biklen (Emzir, 2014). Ada beberapa rekomendasi untuk membantu peneliti melakukan analisis sebagai bagian dari pengumpulan data yang berkelanjutan, yang akan membantu mereka melakukan analisis akhir setelah peneliti meninggalkan lapangan adalah:

1. Membantu peneliti membuat keputusan yang membatasi studi.

2. Membantu peneliti memilih jenis studi yang mereka inginkan.

Pengecekan keabsahan data, teknik pemeriksaan diperlukan untuk menentukan keabsahan (*trustworthiness*) data. Sejumlah kriteria tertentu menentukan cara teknik pemeriksaan digunakan yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian adalah empat kriteria yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku *Bullying*

1. Bentuk Perilaku *Bullying*

Dari hasil wawancara dengan guru BK, dapat disimpulkan bahwa:

- a. *Bullying* Verbal, *Bullying* verbal yang dilakukan seperti mengejek, memanggil dengan nama julukan “blengos dan imam bonjol” dan memanggil dengan nama orangtua.
- b. *Bullying* Sosial, *Bullying* sosial yang dilakukan yaitu dengan menghindari atau mengabaikan dan memandang secara sinis kepada korban.

2. Intensitas melakukan perilaku *bullying*

Intensitas pelaku S dalam melakukan perilaku *bullying* dapat dikatakan sebagai perundungan berkali-kali. Dalam sepekan pelaku S melakukan *bullying* 3-5 kali.

3. Waktu melakukan *bullying*

waktu melakukan *bullying* diantaranya saat jam pembelajaran berlangsung, jam istirahat dan saat berada dalam asrama.

4. Tempat melakukan *bullying* di asrama, dan dalam kelas
5. Karakteristik korban *bullying* yaitu orang yang lemah, memiliki kelainan pada anggota tubuh dan yang menjengkelkan.

Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

1. Faktor sekolah, Penataan lingkungan sekolah dan pengawasan guru-guru yang belum maksimal dan perlu ditingkatkan. Pergaulan dengan siswa lainnya juga sangat mempengaruhi terjadinya *bullying*.
2. Lingkungan sosial, Teman sebaya dilingkungan sekitar rumahnya masih mengarah ke hal yang negatif. Pelaku S juga terpengaruh oleh media massa seperti bermain game.
3. Faktor pribadi, Pelaku merupakan pribadi yang tidak mudah berempati dengan korban dan pelaku juga mudah marah ketika keinginannya tidak terwujud.

Dampak Perilaku *Bullying*

1. Siswa lain terlibat dalam perilaku *bullying* Perilaku pelaku S berdampak besar terhadap teman-temannya, dan teman-temannya pun turut serta dalam perilaku *bullying*.

2. Prestasi belajar menurun

Penanganan Perilaku *Bullying*

1. Metode yang digunakan dengan metode Self Talk. Teknik Self Talk dilakukan untuk memberikan sugesti atau dorongan motivasi kepada diri sendiri untuk bertindak seperti apa yang diharapkan agar tidak lagi melakukan *bullying*.
2. Pihak yang terlibat dalam penanganan ialah pelaku S dan peneliti, sedangkan pada saat proses tahap wawancara ialah kepala madrasah, guru BK, guru mata pelajaran, pembina asrama, orangtua, pelaku, korban dan saksi.
3. Tempat pelaksanaan dilakukan di ruang konseling MTs. Sultan Hasanuddin.
4. Jumlah pertemuan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama peneliti berusaha membangun rapport terhadap pelaku S, mengidentifikasi masalah dan mendiagnosa penyebab dari perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku S. Pertemuan kedua, peneliti kembali memperdalam mengenai permasalahan yang dialami pelaku S dan menawarkan pemberian bantuan terhadap masalah yang di hadapi pelaku S. Kemudian melaksanakan konseling dengan teknik *selftalk* (berbicara dengan diri sendiri) dengan pendekatan behavioristik. Pertemuan

ketiga, masih melaksanakan konseling dengan teknik *selftalk* (berbicara dengan diri sendiri) dengan pendekatan behavioristik. Setelah itu, peneliti melakukan evaluasi terhadap perkembangan perilaku pelaku S.

Efektivitas teknik, Pada tahapan evaluasi yang dilakukan, peneliti kembali mewawancarai guru BK, wali kelas dan teman kelasnya agar bisa mengetahui perkembangan perilaku pelaku S setelah diberikan penanganan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, wali kelas, teman sekelas, dan pelaku dapat disimpulkan bahwa teknik self talk dengan pendekatan behavioristik berpengaruh positif dalam mengurangi perilaku *bullying* pelaku S.

Selftalk merupakan dialog internal terstruktur yang bersumber dari dan ditujukan kepada diri sendiri sebagai suatu bentuk pemikiran tentang individu dan dunianya, karena *selftalk* yang dilakukan individu seringkali dipengaruhi oleh apa yang dikatakan orang tentang dirinya (Marhani, dkk. 2018).

Seligman dan Reichenberg menggambarkan pembicaraan diri yang positif sebagai pembicaraan positif (pembicaraan yang dirancang untuk menginspirasi keberanian atau antusiasme) yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri setiap hari. Saat menggunakan

selftalk positif, seseorang akan mengulangi kalimat-kalimat suportif yang bisa sangat membantu saat menghadapi suatu masalah. Beberapa orang dapat menggunakan kedua jenis *selftalk*, positif dan negatif. *Selftalk* seseorang mungkin dipengaruhi oleh apa yang dikatakan orang lain (orang tua, guru, dan teman sebaya) tentang dirinya. Jika orang menggunakan *selftalk* yang positif, mereka akan lebih merasa percaya diri dalam mencapai tujuan mereka. Menurut Hackford dan Schwenkmeger, *selftalk* adalah percakapan dimana individu menafsirkan perasaan dan persepsi, mengatur dan mengubah peristiwa yang telah terjadi sesuai dengan rencana atau keyakinan, serta memberikan instruksi dan penguatan pada diri sendiri (Bradley, 2017).

Selftalk merupakan bagian dari Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), Keuntungan dari *selftalk* positif adalah bahwa hal ini menekankan bahwa pendekatan ini mengambil bentuk penerapan pemahaman baru ke dalam tindakan. Kekurangan dari metode REBT ini adalah sifatnya yang sangat didaktik yaitu agak rumit sehingga memang memerlukan bimbingan dan konsultasi dari terapis/guru yang mengenal dirinya dengan baik dan berhati-hati agar tidak asal memaksakan diri namun murid-muridnya atau filosofi hidup muridnya

benar-benar memberikan pengajaran yang objektif (Gerald, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *selftalk* dengan pendekatan behavioral dapat memberikan effect positif terhadap penurunan perilaku *bullying* di dilakukan pelaku. Kebiasaan berbicara sendiri sebenarnya sudah ada sejak kita belajar dan hal ini merupakan proses pembelajaran, teknik seftalk ini dilakukan untuk memberikan sugesti atau dorongan motivasi diri kepada diri sendiri untuk bertindak seperti apa yang diharapkan agar tidak lagi melakukan *bullying*. Sebagai bukti dari hasil penelitian ini adalah pada tahap evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh pemberian tindakan konseling dengan teknik *selftalk* terhadap perubahan perilaku S, maka peneliti kembali menanyakan kepada guru BK, wali kelas, pelaku, dan teman kelas mengenai penurunan perilaku *bullying* dan hasilnya pelaku sudah tidak pernah melakukan perilaku *bullying*.

Salah satu solusi untuk mengurangi perilaku *bullying* adalah dengan metode *selftalk* (berbicara dengan diri sendiri) yaitu salah satu bentuk komunikasi individu dengan dirinya sendiri yang bertujuan untuk memberikan motivasi dan sugesti terhadap dirinya sendiri apabila tidak berbicara dengan orang lain. Komunikasi dalam *selftalk* itu bisa berupa

kata, daya cipta maupun rasa, yang bisa digolongkan menjadi dua, yaitu *selftalk* positif dan *selftalk* negatif. Melalui *selftalk* seseorang dapat memotivasi diri sendiri terutama dengan *selftalk* positif yang diharapkan akan memberikan stimulasi siswa untuk mengurangi perilaku *bullying* (Asfiyah, 2020). *Selftalk* adalah pembicaraan yang terjadi dalam diri seseorang dalam kesehariannya *selftalk* menguasai sebagian besar pembicaraan yang telah terjadi pada setiap individu (Yusuf, A & Haslinda, 2019).

Adapun hasil penelitian yang telah diperoleh dari wawancara dengan responden mengenai gambaran perilaku *bullying* yang dilakukan oleh S adalah *bullying* verbal dan sosial seperti mengejek, memberikan nama julukan “blengos dan imam bonjol”, memanggil sebutan nama orangtua, mengabaikan, mengucilkan dan menghindari korban. Intensitas pelaku S dalam melakukan *bullying* ini dapat dikatakan sangat sering melakukan bisa sampai 3-5 kali dalam sepekan. Tempat pelaku S melakukan perilaku *bullying* biasanya di dalam kelas dan yang paling sering terjadi saat berada dalam asrama. Sedangkan karakteristik dari santri yang sering menjadi sasaran perilaku *bullying* pelaku S adalah orang yang lemah (memiliki kelainan/penyakit pada anggota tubuh). Penyebab *bullying*

yang dilakukan pelaku S diantaranya pengawasan di lingkungan sekolah yang belum maksimal, faktor sosial/lingkungan sebaya di rumahnya masih mengarah ke negatif seperti penggunaan media massa yang tidak terkontrol oleh pengawasan orangtua dan faktor pribadi kurangnya rasa empati dan mudah marah. Dampak *bullying* yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku S berdampak pada prestasi belajar, maupun hubungan sosial. Catatan penilaian sikap menunjukkan bahwa sikap santun, rasa percaya diri, kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, toleransi antar sesama santri dan gotong royong masih sangat perlu ditingkatkan. Bagi hubungan sosial dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* adalah membuat siswa santri yang lain ikut untuk melakukan perilaku *bullying*.

Penanganan perilaku *bullying* yang pertama dari pihak sekolah berupa penggunaan sistem poin, pendekatan kepada orangtua, dan memberikan konseling. Sistem poin yang digunakan dalam tata tertib santri dengan harapan tidak lagi menunjukkan perilaku *bullying* di sekolah. Ketika melakukan *bullying* guru atau wali kelas langsung memberikan nasehat. Ketika guru atau wali kelas tidak bisa menanganinya maka akan di serahkan ke guru BK. Dari keterangan yang

diberikan oleh wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran sudah berperan dalam penanganan masalah perilaku *bullying* baik ketika di dalam kelas maupun diluar kelas. Dengan meminta siswa untuk berhenti melakukan *bullying* kesesama temannya serta melakukan sosialisasi dan menempelkan poster-poster anti *bullying*. Kedua, penanganan dari peneliti berupa penggunaan teknik *selftalk* untuk mengganti perilaku *bullying* dengan memberikan dorongan kepada diri sendiri untuk tidak lagi berperilaku *bullying*. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik ini karna dari hasil analisis penyebab masalah, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku S dipengaruhi oleh diri sendiri, teman dan media massa.

Adapun uraian pelaksanaan penanganan terhadap perilaku *bullying* dilakukan oleh pelaku S yaitu metode yang digunakan adalah metode *selftalk*, pihak yang terlibat dalam penanganan ialah pelaku S dan peneliti, sedangkan pada saat proses tahap wawancara untuk menggali informasi tentang perilaku *bullying* melibatkan beberapa orang yaitu kepalamadrasah, guru BK, guru mata pelajaran, pembina asrama, orangtua, pelaku, korban, dan saksi. Tempat Pelaksanaan dilakukan di ruang konseling MTs. Sultan Hasanuddin. Jumlah

Pertemuan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama, peneliti berusaha membangun rapport terhadap pelaku S, mengidentifikasi masalah dan mendiagnosa penyebab dari perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku S. Pertemuan kedua, peneliti kembali memperdalam mengenai permasalahan yang dialami pelaku S dan menawarkan pemberian bantuan terhadap masalah yang di hadapi pelaku S. Kemudian melaksanakan konseling dengan teknik *selftalk* (berbicara dengan diri sendiri) dengan pendekatan behavioristik. Pertemuan ketiga, masih melaksanakan konseling dengan teknik *selftalk* (berbicara dengan diri sendiri) dengan pendekatan behavioristik. Setelah itu, peneliti melakukan evaluasi terhadap perkembangan perilaku pelaku S. Efektivitas teknik, pada tahapan evaluasi yang dilakukan, peneliti kembali mewawancarai guru BK, wali kelas dan teman kelasnya agar bisa mengetahui perkembangan perilaku pelaku S setelah diberikan penanganan. Berikut transkrip wawancara dengan guru BK, wali kelas dan teman kelasnya. Terakhir, tindak lanjut dari pelaksanaan penelitian ini merupakan upaya peneliti untuk mengetahui perkembangan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku S terhadap penanganan yang telah diberikan

dan mengupayakan agar perilaku yang telah dipelajari dapat dipertahankan sehingga pelaku S menurunkan intensitas perilaku *bullying* yang ia lakukan. Karena diperlukan waktu yang cukup lama dalam melihat perkembangan perilaku pelaku S, maka peran dari guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran dan teman-teman pelaku S sangat diperlukan untuk mendukung dan memantau perkembangan perilaku pelaku S.

Berdasarkan temuan tersebut, penerapan teknik *selftalk* tampaknya memiliki dampak positif dalam mengurangi perundungan (*bullying*) di kalangan pelaku. Oleh karena itu, sekolah-sekolah perlu menggunakan teknik *selftalk* untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul khususnya perilaku *bullying*, guna mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan ramah anak.

SIMPULAN

Pelaku S melakukan *bullying* verbal dan sosial, seperti mengejek, memanggil dengan julukan "blengos dan imam bonjol", memanggil orang tua, mengabaikan, menghindari serta mengucilkan korban. Selanjutnya faktor penyebab pelaku S melakukan *bullying* adalah dari lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah mulai dari pengawasan

guru-guru dan pembina asrama terhadap para santri masih perlu ditingkatkan lagi, pergaulan dengan siswa yang lainnya juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku *bullying* dan lingkungan sosial seperti pergaulan sebaya / lingkungan rumahnya, lingkungan asrama serta media massa (bermain game) yang masih mengarah ke negatif /toxic. Faktor pribadi seperti kurang berempati kepada korban *bullying* dan mudah marah saat keinginannya tidak terwujud.

Dampak perilaku *bullying* pada pelaku, yaitu hubungan sosialnya, siswa yang lainnya ikut berperilaku *bullying* dan prestasi belajar yang menurun. Upaya Penanganan perilaku *bullying* yang di berikan terhadap subjek dengan teknik *selftalk*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2017). Metode Penelitian Kualitatif (Cet.IV). Bandung: PT. Rajagrafindo Persada.
- Amanda, Viola. Dkk. (2020). Bentuk dan dampak perilaku *bullying* terhadap peserta didik. Jurnal kepemimpinan dan pengurusan sekolah. 19-32. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/3443>
- Asfiah. (2022). Metode Self Talk Untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* Siswa Self Talk Method To Reduce Student *Bullying* Behavior. *Islamic Education and Counseling Journal*. 1 (1).
- Bradley. (2015). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Yogyakarta: Pustaka.

- Corey, G. (2007). *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. IV. Jakarta : Rajawali Pers.
- Erford. B.T. (2017). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Guru Bimbingan dan Konseling*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Marhani, dkk. (2018). Efektivitas Pelatihan Self-Talk Untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja 75 Korban *Bullying* (Studi Pada Siswa Smp X Pasar Minggu), *Inspiratif Pendidikan* 7, <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4929>.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peren, S. (2022). Membaca Statistik Tentang Kasus *Bullying* di Indonesia <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*.
- Yusuf, A., & Haslinda. (2019). Implementasi Teknik Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Pangkep. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*. 2 No. 1, 158-166